
Mengintegrasikan Nilai Kearifan Lokal Sipakainge dalam Pendidikan Literasi Keuangan Syariah di Sekolah Menengah Pertama 4 Kota Parepare

Miftahul Sri Wahyuni¹, Ihwan Ridwan^{2*}, Ririn³, Wahyu⁴, Nur Inayah Y Polidu⁵,
Agussalim⁶

^{1,5,6}Islamic banking degree programme, Universitas Muhammadiyah Parepare

²Nonformal Education Programme, Universitas Muhammadiyah Parepare

^{3,4}Accounting degree programme, Universitas Muhammadiyah Parepare

*Author Correspondence. Email: ihwanridwan891.ir@gmail.com, Phone: +628342479998

Abstract : *This study aims to analyse the role of the Sipakainge values as a form of local wisdom among the Bugis community in fostering Islamic financial literacy through awareness-raising activities within the school environment. The study employs a quantitative approach with a descriptive quantitative design. The research was conducted at SMP Negeri 4 Parepare, with a sample of 20 pupils selected proportionally across different year groups. Data collection was carried out through questionnaires, observation and documentation, and was subsequently analysed using descriptive statistics, presenting frequencies, percentages and mean values. The results indicate that the implementation of the Sipakainge values falls into the 'very high' category, with a mean score of 4.37 (87.3 per cent). The social responsibility indicator achieved the highest score, whilst the indicator for the habit of mutual reminders received a relatively lower score, although it remained in the high category. These findings indicate that the Sipakainge values have been internalised within the students' social lives and play a role in shaping moral awareness, social concern and collective responsibility. In the context of Islamic financial literacy, the Sipakainge values are linked to the principles of trustworthiness, self-control and a focus on the common good. This study confirms that Islamic financial literacy is not only shaped by financial knowledge but is also influenced by the process of socialisation and the internalisation of local cultural values within the educational environment.*

Keywords: *Sipakainge; Islamic Financial Literacy; Local Wisdom; Financial Socialisation; Local Culture*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai Sipakainge sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis dalam membentuk literasi keuangan syariah melalui mekanisme sosialisasi di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 4 Parepare dengan responden sebanyak 20 peserta didik yang dipilih secara proporsional lintas jenjang kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui penyajian frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Sipakainge berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 4,37 (87,3%). Indikator tanggung jawab sosial memperoleh capaian tertinggi, sedangkan indikator kebiasaan saling mengingatkan memperoleh skor relatif lebih rendah meskipun tetap berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai Sipakainge telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial peserta didik dan berperan dalam membentuk kesadaran moral, kepedulian sosial, serta tanggung jawab kolektif. Dalam konteks literasi keuangan syariah, nilai Sipakainge memiliki keterkaitan dengan prinsip amanah, pengendalian diri, dan orientasi terhadap kemaslahatan. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya dibentuk oleh aspek pengetahuan finansial, tetapi juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan internalisasi nilai budaya lokal di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Sipakainge; Literasi Keuangan Syariah; Kearifan Lokal; Sosialisasi Keuangan, Budaya Lokal.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sistem keuangan global dan percepatan digitalisasi telah mengubah cara generasi muda memahami, menggunakan, dan mengambil keputusan keuangan. Dalam konteks ini, literasi keuangan tidak lagi dipahami semata sebagai kemampuan teknis menghitung atau mengenali produk keuangan, tetapi sebagai kapasitas individu untuk membentuk keputusan ekonomi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan sejak usia sekolah. Dalam kajian ekonomi Islam, literasi keuangan syariah memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya mencakup pengetahuan finansial, tetapi juga prinsip etika, tanggung jawab sosial, dan kepatuhan terhadap nilai syariah (Khasanah et al., 2022). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah pada kelompok muda masih relatif rendah dan belum secara konsisten menghasilkan perilaku keuangan yang sesuai dengan nilai Islam (Albaity & Rahman, 2019; Mustofa, 2022).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, sejumlah penelitian mulai menempatkan financial socialization sebagai faktor penting dalam pembentukan literasi keuangan. Perspektif ini menegaskan bahwa pemahaman dan perilaku keuangan seseorang dibentuk melalui interaksi sosial dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan budaya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sosialisasi keuangan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perilaku finansial dibanding sekadar pengetahuan keuangan formal (Ajzen, 1991). Dalam konteks keuangan syariah, proses internalisasi nilai melalui lingkungan sosial terbukti berkontribusi terhadap pembentukan perilaku ekonomi yang lebih etis dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, literatur mengenai literasi keuangan—termasuk literasi keuangan syariah masih didominasi pendekatan universal yang menekankan kompetensi individual, sementara dimensi budaya lokal sebagai ruang pembentukan makna ekonomi masih relatif terabaikan. Padahal, dalam masyarakat non-Barat, keputusan ekonomi sering kali dibentuk melalui norma sosial, relasi kolektif, dan sistem nilai lokal. Kajian etnografis mengenai literasi keuangan syariah menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki hubungan erat dengan tingkat pemahaman dan praktik keuangan masyarakat, namun eksplorasi terhadap nilai budaya lokal sebagai mekanisme sosialisasi keuangan di sekolah masih sangat terbatas.

Dalam konteks masyarakat Bugis, terdapat seperangkat nilai budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun melalui konsep Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi. Dari ketiganya, Sipakainge memiliki makna saling mengingatkan, saling menasihati, dan menjaga tanggung jawab moral antarsesama. Berdasarkan literatur yang juga muncul pada kumpulan artikel dalam file yang dianalisis, Sipakainge tidak hanya dipahami sebagai etika sosial, tetapi juga menjadi mekanisme pembentukan perilaku, kontrol sosial, dan transmisi nilai dalam kehidupan masyarakat Bugis (Miterianifa & Mawarni, 2024; Siregar et al., 2023). Nilai ini telah dikaji pada konteks moderasi beragama, etika digital, dan pendidikan berbasis kearifan lokal, namun belum banyak dieksplorasi dalam pembentukan literasi keuangan (Kamila & Astuti, 2024; Salim et al., 2018). Temuan ini membuka peluang untuk membaca ulang literasi keuangan syariah melalui perspektif budaya lokal (Kamila & Astuti, 2024).

Sekolah menjadi ruang yang strategis untuk mengamati pertemuan antara nilai budaya dan pembelajaran keuangan karena di dalamnya berlangsung proses sosialisasi, internalisasi norma, dan pembentukan kebiasaan ekonomi generasi muda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan dan lingkungan sosial memiliki kontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan syariah siswa, tetapi sebagian besar masih berfokus pada kurikulum formal dan belum memperhatikan praktik sosial yang tumbuh dari budaya lokal (Lee, 2021; Suárez-Balcázar et al., 2024a).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya melakukan rekonseptualisasi literasi keuangan syariah melalui nilai Sipakainge dengan menempatkan budaya lokal sebagai mekanisme sosialisasi keuangan di lingkungan sekolah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menempatkan literasi keuangan sebagai hasil pengetahuan individual, penelitian ini memandang literasi keuangan syariah sebagai proses sosial-kultural yang dibentuk melalui relasi, penguatan moral, dan internalisasi nilai. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan perspektif Indigenous Islamic Financial Literacy serta memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai lokal membentuk perilaku keuangan generasi muda. Setidaknya ada tiga rumusan masalah yang ingin diketahui oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana nilai Sipakainge dimaknai dalam praktik kehidupan sekolah?, 2) Bagaimana proses sosialisasi keuangan berlangsung melalui nilai Sipakainge?,

dan 3) Bagaimana pemahaman siswa melalui nilai Sipakainge dalam literasi keuangan syariah?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana nilai Sipakainge dipahami dan dihubungkan dengan literasi keuangan syariah di lingkungan sekolah melalui pengukuran yang terstruktur. Desain deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti tanpa melakukan pengujian hubungan kausal maupun pengembangan model, melainkan menekankan pada pemetaan karakteristik dan kecenderungan data yang diperoleh dari responden.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Parepare, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan kontekstual bahwa sekolah merupakan ruang sosial yang memungkinkan berlangsungnya proses internalisasi nilai budaya lokal dan pembentukan perilaku keuangan pada peserta didik. Selain itu, lingkungan pendidikan menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji keterhubungan antara nilai Sipakainge dan praktik literasi keuangan syariah.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang menjadi bagian dari lingkungan sekolah. Adapun subjek penelitian atau responden ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 20 orang siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, angket (kuesioner) sebagai instrumen utama untuk memperoleh data mengenai persepsi dan pemahaman siswa terkait nilai Sipakainge dan literasi keuangan syariah. Instrumen disusun menggunakan pernyataan tertutup dengan skala penilaian untuk memudahkan pengukuran dan pengolahan data. Kedua, observasi, yang dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai situasi sekolah dan perilaku siswa yang berkaitan dengan praktik sosial dan pembelajaran. Ketiga, dokumentasi, digunakan untuk melengkapi informasi penelitian melalui dokumen sekolah, foto kegiatan, maupun data administratif yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan melalui tahapan pengelompokan data, pemberian skor, tabulasi, serta penyajian dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), dan interpretasi kategori hasil pengukuran. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk

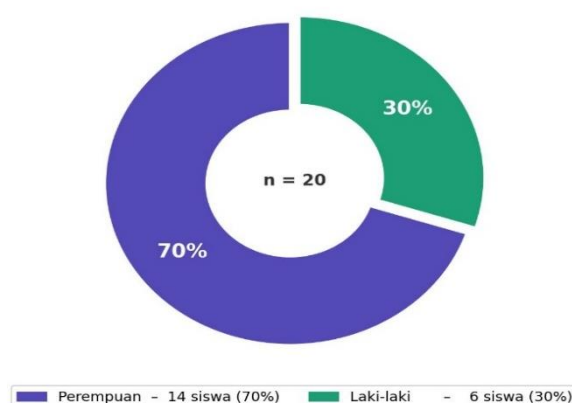
memberikan gambaran mengenai kecenderungan respons siswa terhadap nilai Sipakainge dan literasi keuangan syariah tanpa melakukan generalisasi atau pengujian hipotesis.

Untuk menjaga kualitas data, instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan kelayakan isi (content validity) melalui penyesuaian indikator dengan tujuan penelitian dan telaah akademik sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

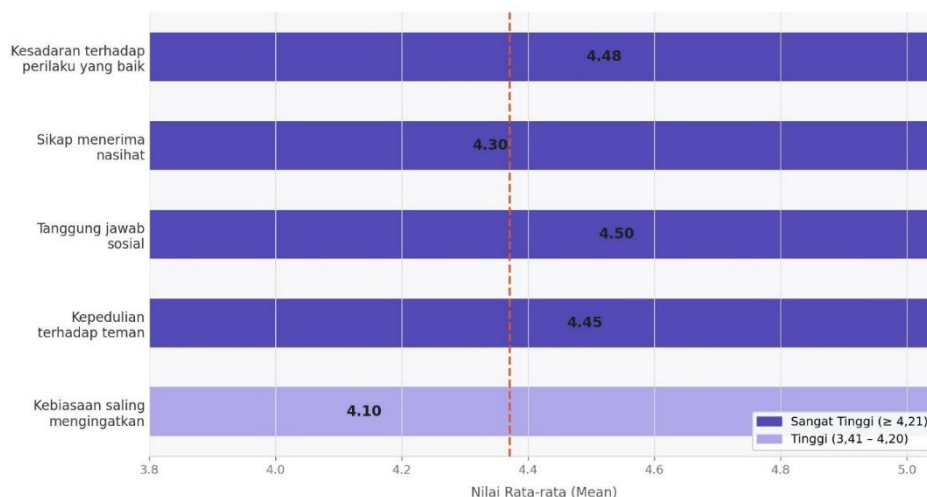
Sampel penelitian ini terdiri atas 20 peserta didik yang dipilih secara proporsional lintas jenjang kelas. Sebaran demografis menunjukkan dominasi responden perempuan sebesar 70%, sementara responden laki-laki menyumbang 30% dari total sampel. Komposisi ini, meskipun tidak seimbang secara gender, mencerminkan karakteristik populasi yang lazim ditemukan dalam penelitian pendidikan berbasis nilai di sekolah menengah pertama, di mana partisipasi perempuan secara konsisten lebih tinggi dalam studi yang berkaitan dengan perilaku sosial dan afektif (Bagheri Sarvestani & Duden, 2025; Suárez-Balcázar et al., 2024b). Temuan demografis ini perlu dipertimbangkan saat menginterpretasikan dimensi relasional dari nilai Sipakainge, mengingat riset lintas budaya menunjukkan adanya variasi respons afektif berbasis gender dalam konteks nilai-nilai komunal.



Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis deskriptif terhadap lima indikator nilai Sipakainge menghasilkan temuan yang secara konsisten berada di atas ambang batas kategori tinggi. Nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,37 (87,3%) menempatkan implementasi nilai Sipakainge pada kategori sangat tinggi berdasarkan skala interpretasi Likert five-point yang digunakan. Temuan ini merefleksikan internalisasi yang mendalam

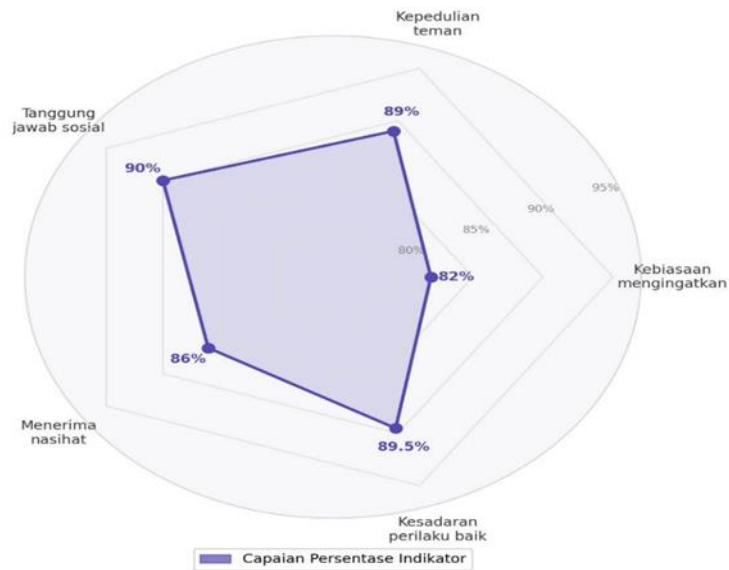
terhadap sistem nilai Bugis yang berakar pada filosofi sipakatau (saling memanusikan), di mana Sipakainge berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keselarasan interpersonal melalui praktik saling mengingatkan dan menasihati.



Gambar 2. Skor rata-rata per indikator nilai Sipakainge

Analisis hierarkis terhadap kelima indikator mengungkap profil yang menarik secara teoretis. Indikator tanggung jawab sosial menempati posisi teratas ($M = 4,50$; 90,0%), diikuti secara berurutan oleh kesadaran terhadap perilaku yang baik ($M = 4,48$; 89,5%) dan kepedulian terhadap teman ($M = 4,45$; 89,0%). Konvergensi ketiga indikator ini pada rentang skor yang berdekatan mengisyaratkan terbentuknya suatu kluster internalisasi nilai yang saling menopang secara fungsional dalam konstruk sosial-kognitif peserta didik.

Indikator yang memperoleh capaian paling rendah adalah kebiasaan saling mengingatkan ($M = 4,10$; 82,0%). Meskipun secara absolut masih berada dalam kategori tinggi, disparitas sebesar 0,40 poin dari indikator tertinggi mengindikasikan adanya asimetri antara internalisasi nilai dan ekspresi perilaku aktif. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori disonansi kognitif Festinger (1957), di mana individu cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai sebagai disposisi mental daripada mengaktualisasikannya dalam bentuk tindakan verbal yang berpotensi menimbulkan friksi sosial. Dalam konteks remaja, keengganan untuk secara eksplisit mengingatkan sesama teman sebaya kemungkinan besar dipengaruhi oleh dinamika peer pressure dan preferensi terhadap harmoni sosial



Gambar 3. Hierarki Indikator: Polaritas Kekuatan dan Area Pengembangan Sintesis Teoretis dan Implikasi Pedagogis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa nilai Sipakainge telah terinternalisasi secara substansial dalam habitus sosial peserta didik SMP Negeri 4 Parepare. Capaian rata-rata 87,3% menempatkan kondisi ini pada level yang mengindikasikan resonansi kultural yang tinggi antara sistem nilai lokal Bugis-Makassar dengan praktik interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Temuan ini memiliki relevansi strategis dalam konteks pengembangan literasi keuangan syariah. Nilai Sipakainge, yang secara inheren mengandung dimensi al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran), membentuk fondasi etik yang kompatibel dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, khususnya nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan sumber daya (Kasjono et al., 2024a, 2024b). Oleh karena itu, strategi pedagogis yang mengintegrasikan nilai Sipakainge sebagai scaffolding kultural dalam pembelajaran literasi keuangan syariah berpotensi menghasilkan efek sinergis yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan konvensional yang terdekulturisasi.

Satu catatan metodologis yang perlu dipertimbangkan adalah keterbatasan ukuran sampel ($n = 20$). Meskipun capaian kuantitatif yang diperoleh cukup konsisten, generalisasi temuan ini ke populasi yang lebih luas memerlukan replikasi dengan sampel yang lebih representatif dan instrumen yang telah memenuhi pengujian validitas konstruk secara lebih ketat, idealnya melalui confirmatory factor analysis (CFA).

PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai Sipakainge sebagai Bentuk Sosialisasi Nilai di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Sipakainge pada peserta didik SMP Negeri 4 Parepare berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,37 (87,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai Sipakainge tidak hanya hadir sebagai pengetahuan budaya yang dikenali oleh peserta didik, tetapi telah menjadi bagian dari praktik sosial yang relatif terinternalisasi dalam kehidupan sekolah.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, internalisasi nilai dipahami sebagai proses ketika norma dan keyakinan sosial secara bertahap diadopsi menjadi bagian dari orientasi perilaku individu. (Hooper et al., 2022; Nadeem et al., 2010) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial. Sekolah, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan formal tetapi juga sebagai arena reproduksi budaya dan pembentukan habitus sosial peserta didik.

Nilai Sipakainge yang berakar pada budaya Bugis menempatkan praktik saling mengingatkan, menjaga hubungan sosial, dan tanggung jawab kolektif sebagai fondasi interaksi antarmanusia. Temuan tingginya implementasi nilai tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung di sekolah memungkinkan terjadinya transmisi nilai budaya secara berkelanjutan melalui interaksi sehari-hari.

2. Dominasi Dimensi Tanggung Jawab Sosial dan Pembentukan Kesadaran Kolektif

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa indikator dengan skor tertinggi adalah tanggung jawab sosial ($M = 4,50$), diikuti kesadaran terhadap perilaku yang baik ($M = 4,48$) dan kepedulian terhadap teman ($M = 4,45$). Pola ini menunjukkan bahwa dimensi sosial memperoleh penguatan yang lebih besar dibanding aspek ekspresi perilaku aktif.

Dalam kerangka Social Learning Theory, perilaku sosial berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan social (Bandura, 1971; Fatony, 2020; Putri & Masnawati, 2024). Individu mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap lingkungan yang dianggap relevan dan kemudian menginternalisasi perilaku tersebut apabila memperoleh legitimasi sosial.

Konteks sekolah menjadi penting karena interaksi antara guru, teman sebaya, dan budaya sekolah menciptakan ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan peserta didik membentuk standar perilaku tertentu. Dengan demikian, tingginya skor tanggung jawab sosial dapat dipahami sebagai refleksi keberhasilan lingkungan sekolah dalam membentuk norma kolektif yang dihargai oleh peserta didik.

3. Rendahnya Relatif Dimensi Saling Mengingat: Tantangan Aktualisasi Nilai

Meskipun seluruh indikator berada pada kategori tinggi, indikator kebiasaan saling mengingatkan ($M = 4,10$) memperoleh skor paling rendah dibanding indikator lainnya. Temuan ini menarik karena secara konseptual Sipakainge justru menempatkan tindakan saling mengingatkan sebagai unsur utama.

Dalam perspektif psikologi sosial, terdapat perbedaan antara internalisasi nilai dan ekspresi perilaku sosial. (Ajzen, 1991) melalui Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga oleh norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku.

Dalam konteks peserta didik usia remaja, tindakan memberikan pengingat atau koreksi kepada teman sebaya dapat dipengaruhi oleh pertimbangan sosial seperti rasa sungkan, keinginan mempertahankan relasi, atau kekhawatiran terhadap respons sosial dari kelompok (Boerman et al., 2024; Tran et al., 2024). Dengan demikian, capaian indikator ini tidak menunjukkan lemahnya nilai Sipakainge, melainkan mengindikasikan bahwa aktualisasi nilai dalam bentuk tindakan interpersonal aktif memerlukan dukungan lingkungan yang lebih kuat.

4. Rekonseptualisasi Literasi Keuangan Syariah melalui Perspektif Sipakainge

Temuan penelitian ini memberikan ruang konseptual untuk membaca kembali literasi keuangan syariah tidak hanya sebagai kemampuan memahami produk atau mengambil keputusan ekonomi, tetapi juga sebagai proses sosial yang dibentuk melalui nilai budaya.

Literasi keuangan syariah secara umum dipahami sebagai kemampuan memahami konsep dan praktik keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah (Prasetyo et al., 2013; Suryana, 2016). Namun, pendekatan tersebut masih banyak menekankan dimensi kognitif dan perilaku individual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Sipakainge memiliki karakter yang selaras dengan prinsip

dasar ekonomi Islam, terutama pada aspek: a) Amanah, b) tanggung jawab, c) pengendalian diri, dan d) kebermanfaatn social.

Dalam kerangka Islamic Moral Economy, keputusan ekonomi dipahami tidak semata berorientasi pada utilitas individu tetapi juga mempertimbangkan dimensi etika dan kesejahteraan social (Al Houli et al., 2024; Albaity & Rahman, 2019; Khasanah et al., 2022).

Melalui perspektif tersebut, nilai Sipakainge dapat dipandang sebagai mekanisme sosial yang mendukung pembentukan literasi keuangan syariah di lingkungan sekolah melalui praktik pengingat moral, pembiasaan perilaku, dan penguatan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa penguatan literasi keuangan syariah di sekolah tidak hanya dapat dilakukan melalui materi pembelajaran formal, tetapi juga melalui integrasi nilai budaya lokal sebagai medium pembentukan perilaku ekonomi.

5. Implikasi Teoretis dan Akademik

Secara teoretis, penelitian ini memperluas cara pandang terhadap literasi keuangan syariah dengan menempatkan budaya lokal sebagai bagian dari proses sosialisasi nilai ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku keuangan pada peserta didik tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat individu berada.

Secara akademik, hasil penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian Indigenous Islamic Financial Literacy, yaitu pendekatan yang memadukan literasi keuangan syariah dengan sistem nilai lokal sebagai sumber pembentukan perilaku ekonomi yang berkelanjutan (Stellinga, 2024). Meskipun demikian, karena penelitian menggunakan desain deskriptif dengan jumlah responden terbatas ($n = 20$), temuan ini perlu dipahami sebagai gambaran empiris awal yang memerlukan pengujian lebih lanjut pada konteks yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Literasi keuangan syariah menunjukkan bahwa nilai Sipakainge memiliki keterkaitan dengan prinsip ekonomi Islam, khususnya pada aspek amanah, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kemaslahatan. Dengan demikian, literasi keuangan syariah tidak hanya dipahami sebagai kompetensi finansial, tetapi juga sebagai proses pembentukan keputusan ekonomi yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya.

Temuan penelitian menegaskan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai

melalui interaksi sosial yang mendorong berkembangnya kepedulian, tanggung jawab bersama, dan kesadaran moral peserta didik. Dominannya indikator tanggung jawab sosial menunjukkan kuatnya orientasi kolektif siswa, meskipun praktik saling mengingatkan masih memerlukan penguatan dalam aspek aktualisasi perilaku.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Sipakainge memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial dan menjadi mekanisme sosialisasi yang mendukung penguatan literasi keuangan syariah di lingkungan sekolah. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa implementasi nilai Sipakainge pada peserta didik SMP Negeri 4 Parepare berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 4,37 (87,3%), yang mengindikasikan bahwa praktik saling mengingatkan, saling menasihati, dan tanggung jawab sosial telah terinternalisasi dalam kehidupan sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Al Houl, M. A. A., Alqudah, M. T. S., & Almomani, M. A. A. (2024). Digital Media and Islamic Jurisprudence: Exploring Legal Adaptations and Challenges. *Pakistan Journal of Criminology*, 16(2), 1031–1046. <https://doi.org/10.62271/pjc.16.2.1031.1046>
- Albaity, M., & Rahman, M. (2019). The intention to use Islamic banking: an exploratory study to measure Islamic financial literacy. *International Journal of Emerging Markets*, 14(5), 988–1012. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-05-2018-0218>
- Bagheri Sarvestani, D., & Duden, G. S. (2025). Indigeneity in Context—Evolving Maya Ch'orti' Notions of Cultural Identity: A Qualitative Study From 1993 to 2019. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 56(1), 40–60. <https://doi.org/10.1177/00220221241295752>
- Bandura, A. (1971). *Society Learning Theory*. General Learning Press.
- Boerman, S. C., Strycharz, J., & Smit, E. G. (2024). How Can We Increase Privacy Protection Behavior? A Longitudinal Experiment Testing Three Intervention Strategies. *Communication Research*, 51(2), 115–145. <https://doi.org/10.1177/00936502231177786>
- Fatony, Si. A. (2020). *Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Terhadap Learning*

Society (Kasus pada generasi milenial di Kelurahan Rancaekek Kencana Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung). Universitas Pendidikan Indonesia.

- Hooper, A., Hustedt, J. T., Slicker, G., Hallam, R. A., & Gaviria-Loaiza, J. (2022). Linking Early Head Start Children's Social-Emotional Functioning With Profiles of Family Functioning and Stress. *Journal of Family Psychology*, 37(1), 153–160. <https://doi.org/10.1037/fam0001014>
- Kamila, A. N., & Astuti, A. (2024). Optimalisasi Moderasi Beragama dalam Menunjang Terwujudnya SDG's Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bugis. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), 74–84. <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v14i1.6143>
- Kasjono, H. S., Yamtana, Y., Istiqomah, S. H., Sintawati, R. E., & Wardoyo, S. (2024a). Empowerment Model for Batik Home Industry Workers in Eliminating Tuberculosis in Pandak, Bantul, Indonesia. *Health Education and Health Promotion*, 12(3), 487–494. <https://doi.org/10.58209/hehp.12.3.487>
- Kasjono, H. S., Yamtana, Y., Istiqomah, S. H., Sintawati, R. E., & Wardoyo, S. (2024b). Empowerment Model for Batik Home Industry Workers in Eliminating Tuberculosis in Pandak, Bantul, Indonesia. *Health Education and Health Promotion*, 12(3), 487–494. <https://doi.org/10.58209/hehp.12.3.487>
- Khasanah, M., Aminullah, R., & Setianingsih, D. (2022). Determinants of Islamic Financial Literacy Index: Comparison Based on Ethnographic Studies in Yogyakarta, Indonesia. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.12584>
- Lee, J. (2021). New Localism in the Neoliberal Era: Local District Response to Voluntary Open-School Markets in Ohio. *Sage Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211022288>
- Miterianifa, M., & Mawarni, M. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 7(1), 68–73. <https://doi.org/10.24246/juses.v7i1p68-73>
- Mustofa, M. (2022). LITERASI KEUANGAN SYARIAH DAN PERILAKU MENABUNG MAHASISWA. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 18(2), 183–191. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.49299>
- Nadeem, E., Maslak, K., Chacko, A., & Hoagwood, K. E. (2010). Aligning research and policy on social-emotional and academic competence for young children. **JHUSE: Journal Of Humanities, Social Science, And Education**

Miftahul Sri Wahyuni, Ihwan Ridwan, Ririn, Wahyu, Nur Inayah Y Polidu, Agussalim, Mengintegrasikan Nilai Kearifan Lokal Sipakainge dalam Pendidikan Literasi Keuangan Syariah di Sekolah Menengah Pertama 4 Kota Parepare, Vol 2 No 5

Early Education and Development, 21(5), 765–779.
<https://doi.org/10.1080/10409289.2010.497452>

- Prasetyo, I., Tohani, E., & Sumarno, S. (2013). Pengembangan Model Pendidikan Life Skills Berbasis Kewirausahaan Melalui Experiential Learning. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 94–103. <https://doi.org/10.21009/JIV.0802.2>
- Putri, S. A. D., & Masnawati, E. (2024). Learning Society dalam Membentuk Civil Society pada Siswa SMP Asa Cendekia Sedati Sidoarjo. *TSAQOFAH*, 4(5), 3772–3782. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3601>
- Salim, A., Yunus, S., & Wekke, I. S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62.
- Siregar, R. K., Sibuea, E. R., & Siregar, S. U. K. M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Literasi dalam Rangka Mengurangi Penggunaan Gadget pada Anak. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 118–124. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v2i3.306>
- Stellinga, B. (2024). Housing financialization as a self-sustaining process. Political obstacles to the de-financialization of the Dutch housing market. *Housing Studies*, 39(4), 877–900. <https://doi.org/10.1080/02673037.2022.2091117>
- Suárez-Balcázar, Y., Buckingham, S. L., Rusch, D. B., Charvonía, A., Young, R. I., Lewis, R. K., Ford-Paz, R. E., Mehta, T. G., & Perez, C. M. (2024a). Reproductive justice for Black, Indigenous, Women of Color: Uprooting race and colonialism. *American Journal of Community Psychology*, 73(1–2), 159–169. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12650>
- Suárez-Balcázar, Y., Buckingham, S. L., Rusch, D. B., Charvonía, A., Young, R. I., Lewis, R. K., Ford-Paz, R. E., Mehta, T. G., & Perez, C. M. (2024b). Reproductive justice for Black, Indigenous, Women of Color: Uprooting race and colonialism. *American Journal of Community Psychology*, 73(1–2), 159–169. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12650>
- Suryana, Y. (2016). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Salemba.
- Tran, M. T., Lan, D. H., Cuc, T. T. K., Oanh, V. T. K., & Benavides, P. A. (2024). Changemakers: Educational psychology's role in fostering sustainable behaviors. *Sustainable Development*, 32(6), 6968–6982. <https://doi.org/10.1002/sd.3072>